

Tradisi Pluralisme Agama di Desa Gaprang Kabupaten Blitar

Nanang Zamroji⁽¹⁾, Umi Nahdiyah⁽²⁾, Masrukin⁽³⁾ Emira Sinta Defina⁽⁴⁾

^{1,2,4} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, ³ STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar, Indonesia

Email: ¹ nanangzamroji@unublitar.ac.id, ² uminahdiyah@unublitar.ac.id, ³ shahrukin@gmail.com, ⁴ emirasinta25@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk: (1) Mengetahui cara yang dipakai para tokoh agama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Desa Gaprang. (2). Mengenal Pluralisme Agama dari sudut pandang Islam, Kristen, Katolik serta Hindu di Desa Gaprang. Pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik triangulasi data dipakai menganalisis data dengan menggali data dari berbagai sumber selanjutnya menyajikan data serta menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Agama berfungsi menjadi media pemersatu masyarakat desa Gaprang yang Plural, supaya tidak terjadi konflik sebab setiap pemeluk suatu agama mengerti isi ajaran agama yang diyakininya.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2023

Disetujui pada : 20-07-2023

Dipublikasikan pada : 31-07-2023

Kata Kunci:

Tradisi, Pluralisme, Agama

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.676

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang religius, artinya setiap penduduk harus mempunyai agama serta memilih agama yang diakui dan disahkan. Agama yang diakui di Indonesia yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Budha, agama Hindu, dan agama Khonghucu. Mereka yang tidak meyakini adanya Tuhan atau atheis tidak berhak tinggal di negara Indonesia. Kebebasan beragama adalah salah satu hak mendasar manusia, maka dari itu setiap penduduk Indonesia yang telah memeluk kepercayaan atau agama harus melaksanakan ajaran yang telah dianutnya.

Dilihat dari sudut pandang kebebasan beragama dalam kerangka Dakwah merupakan wilayah persaingan antar umat beraagama untuk bersaing dalam kebaikan. Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam juga memberlakukan pluralism yang baik. saat beliau di Madinah, bersama masyarakat dari berbagai agama dan suku, beliau membuat piagam Madinah. Piagam Madinah ini adalah sikap politik penting bagi Nabi Muhamad SAW yang berhasil menyatukan masyarakat madinah yang berbeda agama. (Umi Sumbulan, 2013).

Hakikatnya Pluralitas adalah kenyataan kehidupan itu sendiri, tidak dapat ditolak serta dihindari. Sebab pluralitas maupun kemajemukan merupakan sunatullah. Oleh karena itu keberadaannya mesti diakui setiap insan. Tetapi pengakuan ini di tingkatan praktis belum seluruhnya beriringan bersama pengakuan secara teoritik dan hambatan-hambatan masih dijumpai di lapangan. Seiring berjalanya waktu, pluralisme yang berarti keberagaman berubah maknanya menjadi kesetaraan. Arti ini tidak bisa diterima apabila yang diasimilasi merupakan agama. Oleh karena itu, rasa pluralisme ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat beragama. Sehingga kesadaran terhadap pluralitas ini sudah menjadi bagian yang erat pada kehidupan umat beragama untuk menciptakan kehidupan yang damai. (Ngainun, 2014).

Sebab, pluralisme dalam agama artinya keinginan yang tidak dapat disangkal. Orang-orang yang menyeru supaya menjaga lingkungannya, mengasihi sesama manusia, saling menghormati atau menghargai, persaingan yang sehat serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya tidak hanya hak prerogatif pendeta di gereja, pengkhotbah di mimbar, mubalig-mubalig disetiap mushola dan masjid bijaksana pada keimanan dan ajaran agama yang tidak sama.

Sikap saling melindungi untuk menjaga tradisi serta budaya masyarakat bukan hanya milik eksklusif masyarakat primitif yang tinggal di hutan yang jauh dari hiruk pikuk Kota, tetapi hampir semua masyarakat yang terkait dengan budaya tersebut berhak untuk menjaganya. Jika di zaman sekarang, batas-batas sosiologis, geografis dan budaya membuat sulit untuk membatasi atau memfasilitasi komunikasi langsung serta tidak langsung. Jelas, realitas dan fakta tersebut menciptakan kondisi dan suasana yang tidak pasti bagi sebagian orang, terutama mereka terbiasa hidup dalam lingkungan budaya yang lebih homogen serta bergantung pada interaksi mental hegemoni mayoritas, bahkan dapat menimbulkan kebingungan. Konflik kepribadian, individu maupun kelompok dengan latar belakang kepentingan serta budaya yang berbeda-beda tidak dapat dihindari. Salah satu cara untuk menghadapi fenomena ini yaitu dengan cara mengakui fakta ini. Selanjutnya saling bekerja sama dan mengenal dalam memelihara kehidupan. (Sukriadi, 2007).

Desa Gaprang memiliki jumlah penduduk yang relatif besar yaitu 5.487 jiwa, dan kehidupan beragama beragam antara lain Islam, Kristen, Katolik serta Hindu, akan tetapi, mereka selalu hidup rukun dan berdampingan tidak ada konflik serta selalu terjadi komunikasi dan interaksi yang baik antar umat beragama. Setiap pemeluk agama mempunyai kebebasan dalam beribadah, terutama tetap menjaga rasa positif pluralisme Agama.

Gambaran diatas menarik untuk dikaji sebab perbedaan latar belakang budaya dan agama pada masyarakat Gaprang mempengaruhi pola hubungan antar masing-masing kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji Pluralisme Agama dengan judul "Tradisi Pluralisme Agama Di Desa Gaprang kabupaten Blitar"

METODE

Pendekatan yang digunakan di penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tanpa menggunakan perhitungan. (Moleong, 2019). Atau dalam istilah penelitian ilmiah yang menekankan pada sifat alami dari sumber datanya. Sukmadinata berpendapat, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menganalisis fenomena, mendeskripsikan, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, persepsi, kepercayaan, pemikiran individu dan kelompok. (Syaodih Sukmadinata, 2007).

Data adalah informasi tentang sesuatu yang diketahui atau diasumsikan atau anggapan. Atau suatu fakta yang ditulis melalui simbol, angka, kode, serta lain-lain. (Hasan, 2002). Data penelitian disatukan melalui alat pengumpulan data, wawancara, observasi, atau data tertulis. Sumber data secara garis besar dapat dibagi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat dari sumber aslinya melalui prosedur serta pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, atau penggunaan alat ukur yang dirancang khusus untuk itu. Data sekunder yaitu data yang berasal dari sumber tidak langsung, biasanya berupa data tertulis atau arsip resmi. (Azwar, 2007)

Menurut Lofland, "sumber data terpenting di penelitian kualitatif yaitu perilaku dan kata-kata, selebihnya adalah dokumentasi dan data tambahan lain," ujar Moleong. Oleh sebab itu, perilaku dan kata-kata orang yang diwawancarai yakni sumber data utama dan dokumen lainnya adalah data tambahan. (Moleong, 2019)

Metode pengumpulan data meliputi: 1) Observasi. Observasi yaitu pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Mardalis berpendapat metode observasi adalah hasil dari perilaku mental yang

aktif serta penuh perhatian untuk memperhatikan adanya rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang sadar serta sistematis tentang situasi sosial dan gejala psikologis melalui pengamatan dan pencatatan.(Drs, 2006). 2) Interview. Metode Interview atau wawancara yaitu metode yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung dengan sumber data melalui tanya jawab. Lexy J Moleong mengartikan interview sebagai percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan terjadi antara orang yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan orang yang menjawab pertanyaan.(Moleong, 2019). 3) Metode Dokumentasi. Dokumen tertulis. Dalam metode dokumentasi, peneliti meneliti dokumen seperti majalah, buku, jurnal, serta peraturan. Dalam arti lebih luas, dokumen tidak cuma berbentuk lisan, tetapi juga berupa artefak seperti symbol dan prasasti. (Arikunto, 2019)

Analisis data merupakan proses mengatur dan mengkategorikan data menurut kategori, pola, dan unit deskriptif dasar untuk membantu menemukan tema yang disarankan oleh data serta mengembangkan hipotesis kerja.(Arikunto, 2019). Analisis data atau Pengelolaan data adalah langkah penting serta menentukan. Karena di fase ini data diolah dan digunakan sedemikian rupa sehingga kebenaran yang diinginkan dapat berhasil disimpulkan dalam penelitian. Prosedur yang digunakan peneliti ketika menganalisis data dari sumber yang berbeda tidak jauh berbeda dengan yang digunakan untuk menganalisis data diatas, diantaranya: 1) Mencatat dan mengkaji ulang semua hasil data yang didapat dari berbagai sumber yaitu dari observasi, dokumentasi, wawancara. 2) Mengumpulkan, mengkategorikan, mengkonsolidasikan, menguraikan data sesuai dengan yang diperlukan buat menjawab dirumusan masalah. 3) Peneliti perlu menentukan makna dan relevansi dari data yang dikategorikan serta mendapatkan wawasan umum yang relevan dengan rumusan masalah.

Dalam menganalisis data peneliti juga melakukan uji keabsahan data. Lima metode uji digunakan untuk memperoleh data yang valid di penelitian ini dari Sembilan teknik yang disampaikan oleh Moleong. "Lima metode tersebut yaitu: 1) Observasi terus menerus, 2) Trianggulasi sumber data, metode serta temuan penelitian lainnya, 3) member review, 4) Diskusi antar rekan sejawat, 5) memeriksa kecukupan literatur".

HASIL dan PEMBAHASAN

Upaya Harmonisasi Pluralisme Agama di Desa Gaprang

Harmoni mengacu pada keserasian sosial di masyarakat. Orang berada dalam keadaan non-konflik. Dalam masyarakat majemuk, sukar untuk mewujudkan keharmonisan diantara umat beragama. Sebab banyak kepentingan masing-masing orang dengan agama serta budaya yang berbeda. Akan tetapi, sebagai orang zaman sekarang, kita harus bisa beradaptasi dengan masyarakat. Seperti yang dilakukan masyarakat Gaprang, di antaranya :

Pertama walaupun berbeda keyakinan mereka Saling membantu antar sesama. Masyarakat desa Gaprang saling gotong royong meskipun dalam perbedaan agama, tidak pernah terjadi permusuhan antar agama atau yang bisa membawa dampak hancurnya sistem kerukunan antar umat beragama. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Pdt.Marjilinati bahwa waktu umat Kristen mendirikan rumah, tanpa adanya rasa sungkan tetangga yang beragama Islam ikut membantu mendirikan rumah tersebut, begitupun sebaliknya.



Gambar.1 Wawancara dengan ibu Pdt.Marjilinati tokoh Kristen Desa Gaprang

Kedua adanya dilog antar agama. Untuk menjaga kerukunan antar agama, maka dialog antar umat beragama mesti dilakukan Seperti yang pernah dilakukan di desa Gaprang yaitu diadakan dialog antar umat beragama sekitar tahun 2000an mengambil tema Toleransi antar umat beragama yang diadakan diradio Gres FM.

Ketiga Melakukan gotong royong bersama. Di desa Gaprang kerjasama dan hubungan terjalin dengan baik meski dalam situasi perbedaan. Contohnya melakukan gotong-royong yang sudah disepakati oleh semua pihak, melaksakan ronda demi menjaga keamanan bersama. Gotong royong dilakukan oleh orang Islam, Kristen serta Hindu. Selain itu mereka juga melakukan kerja bakti seperti membersihkan selokan, saling membantu bila ada yang pindah rumah, bahu membahu membantu jika salah satu dari masyarakat tersebut mengadakan hajatan serta bekerja sama merencanakan kegiatan PHBN.

Keempat Saling toleransi. Di bidang keagamaan antar umat beragama tidak pernah terjadi desekan atau konflik, sebab mereka saling menghargai dan menghormati agama lain. Seperti Orang Hindu dan Kristen tidak melakukan kegiatan yang bisa mengganggu ibadah sholat berjama'ah seperti subuh, dhuhur, ashar, magrib, serta Isya yang dilakukan masyarakat Islam. Umat Islam juga sebaliknya tidak melakukan kegiatan atau aktifitas yang bisa mengganggu umat Hindu. Selain itu, waktu orang beragama Hindu merayakan hari raya Nyepi, orang Islam juga menghormati dengan tidak menggunakan jalan dengan kebut-kebutan yang bisa mengusik orang Hindu melakukan Nyepi. Sementara orang Kristen juga menghormati saat orang Islam melaksanakan puasa bulan Ramadhan, mereka tidak asal makan disembarang tempat terbuka. Demikian penjelasan dari ibu Pdt.Marjilinati tokoh agama Kristen didesa Gaprang.

Kelima Mendirikan kampung Pancasila. Upaya untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama didesa Gaprang mendirikan kampung Pancasila. Hal tersebut dilatarbelakangi dari kemajemukan masyarakat desa Gaprang yang dapat hidup rukun tanpa ada konflik antar agama meskipun dalam satu gang terdapat tiga rumah ibadah yaitu : Masjid, Gereja, serta Pura. Gang atau jalan tersebut kemudian disebut dengan "MASGAPUR" singkatan dari Masjid, Gereja, Pura.



Gambar.2 Pencanangan Kampung Pancasila Desa Gampang

Keenam Menjauhi Konflik. Konflik bisa di jauhi jika setiap pemeluk agama sadar jika sangat perlu adanya keharmonisan antar umat beragama dimasyarakat. Begitu juga yang terjadi di masyarakat desa Gampang dalam keadaan majemuk ini. Seperti yang di sampaikan kepala desa Gampang bapak Asharul Fahruda bahwa di desa Gampang tidak pernah terjadi masalah antar umat agama sebab masyarakat penganut agama yang berbeda-beda dalam satu lingkungan tersebut memiliki hubungan persaudaraan.

Membangun harmonisasi umat beragama tidaklah mudah, tidak juga menahan kemajuan setiap agama, akan tetapi kerukunan atau harmonisasi yang diinginkan yaitu suatu situasi yang dinamis, yang merupakan bagian dari pertumbuhan masyarakat. Oleh sebab itu, kerukunan atau harmonisasi harus diciptakan, dibina serta dipelihara secara terus-menerus. harmonisasi umat beragama adalah ruang sosial, di mana setiap kelompok agama bisa hidup bersama tanpa mempengaruhi hak-hak dasar mereka untuk memenuhi kewajiban agama mereka. Masing-masing hidup sebagai umat beragama yang baik dalam keadaan harmonis, sikap tidak mepedulikan kepentingan orang lain tidak akan mewujudkan kerukunan atau harmonisasi umat beragama.



Gambar.3 Wawancara dengan Kepala Desa Gampang Bapak Asharul Fahruda

Kerukunan atau harmonisasi bisa diwujudkan jika setiap pemeluk agama berperilaku toleran untuk mewujudkan harmoni antar pemeluk agama yang dilandasi sikap toleran itu, maka dari itu, bukan keinginan egoistis yang harus di kembangkan, akan tetapi dengan dasar “sepakat dalam perbedaan”. Mempunyai arti menghormati dan menerima orang lain dengan keimanan yang berbeda, menghargai orang lain dengan kebebasannya menganut agama dan keyakinan yang dipeluknya itu.

Di masing-masing agama ada sebutan “Dakwah” walaupun dalam wujud yang tidak sama. Dakwah adalah usaha mengajak atau menyeru ajaran agama. Justru tidak sedikit, masing-masing agama menghukumi agamanya paling baik dan benar. Jika rasa ini di kedepankan, maka setiap agama akan bergesekan satu dengan lainnya dalam hal membela kebenarannya. Hal ini yang bisa menimbulkan munculnya sentimen agama. Oleh sebab itu tidak mustahil konflik antar agama sulit di hindari yang nantinya akan menciptakan konflik antar umat beragama.

Dalam kemajemukan adanya bentuk toleransi bisa terjadi sebab orang-orang yang berbeda kebudayaan serta agama saling memberikan dan tidak mengganggu agama atau kebudayaan lainnya. Akhirnya kehidupan di masyarakat bisa berjalan secara baik tanpa masalah antar agama. Sebenarnya setiap agama mengajarkan tentang pentingnya mempunyai sikap toleran di masyarakat yang majemuk. Sebab orang yang agamanya berbeda pasti kebudayaannya juga tidak sama. oleh karena itu, perbedaan kebudayaan ini bisa memicu munculnya masalah antar umat beragama.

Pluralisme Agama dari sudut pandang Agama Islam, Hindu dan Kristen di Desa Gaprang

Pluralisme merupakan sikap, pengetahuan serta kesadaran akan realitas adanya keberagaman. Hal ini menjadi keniscayaan sekaligus turut secara aktif memberi arti signifikan dalam konteks perwujudan dan pembinaan kehidupan berbangsa serta bernegara ke arah yang manusiawi dan terhormat. Sikap pluralisme positif di desa Gaprang tampak dari penerimaan akan agama lain. Akhirnya tidak mengharuskan masyarakat lain mengikuti ajaran agama yang dianutnya. Mereka saling menghargai dan menghormati hak serta kewajiban setiap agama.

Setiap agama memiliki dasar yang baik, sebab setiap agama sebenarnya menuntun kearah kebaikan serta menghormati umat beragama lain. Cuma penganut agama yang ada kalanya tidak mengerti ajaran nya secara baik. Akibatnya konflik antar umat beragama masih kerap terjadi. Setiap agama memiliki prinsip sendiri-sendiri serta mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam mendalami pluralisme agama. Peneliti coba menjelaskan pluralisme agama dari sudut pandang agama Islam, agama Hindu dan agama Kristen. *Pertama* Pluralisme Agama dari sudut pandang agama Islam. Agama pasti membimbing tentang toleransi pada agama lain. Begitu juga yang diajarkan dalam agama Islam. Di desa Gaprang orang yang beragama Islam mayoritas dibandingkan dengan agama lain yakni agama Hindu serta agama Kristen. Tetapi sebagai agama yang mayoritas tidak kemudian orang Islam di desa Gaprang bertindak menguasai agama. Sebab selain mengerti ajaran agamanya secara baik, orang Islam disana berpegang pada Al Qur'an yang terdapat dalam surat Al kafirun ayat 6 berbunyi “lakum dinukum waliyadin”, yang artinya untukmu agamamu dan untukku lah agamaku.

Agama Islam tidak cuma menuntun agar penganutnya hidup toleran terhadap sesama umat Islam saja, tetapi Islam menetapkan supaya sesama manusia dalam hidup saling mengasihi serta menyayangi, menghargai dan menghormati. Di agama Islam tidak dibenarkan jika saling memaksakan dan saling mengganggu untuk mengikuti suatu agama., Dengan demikian jika ajaran tersebut sudah dilakukan secara baik, maka akan terwujudlah toleransi umat beragama tersebut.

Seperti di desa Gaprang ini yang sangat di junjung tinggi oleh umat Islam yaitu rasa Pluralisme agama yang positif, sebab perbedaan yang ada sangat mereka menghargai, baik dalam status social, ras, serta budaya, apalagi menyangkut

perbedaan agama. Setiap pemeluk agama di desa Gaprang menjauhi konflik, perselisihan serta membangun kerja sama yang baik. Meski setiap agama memiliki berbagai macam aliran yang tidak sama, namun tidak mengurangi persatuan dan kesatuan di desa Gaprang ini.

Kedua Pluralisme Agama Perspektif agama Kristen. Di ajaran Kristen selalu dituntun untuk hidup harmonis dan toleran. Kristen menganggap bahwa sisi toleransi hidup beragama bisa diciptakan dengan hukum kasih yang merupakan pedoman hidup dan norma yang ada dalam Al Kitab. Hukum Kasih tersebut yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Menurut agama Kristen. Kasih merupakan hukum yang terutama dan utama di kehidupan umat Kristen.

Ketiga Pluralisme Agama Perspektif Hindu. Agama Hindu berpandangan, semua umat beragama percaya bahwa ajaran yang mereka ikuti berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang Hindu menyakini kitab suci Veda sebagai kumpulan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa, selain kitab-kitab lain yang merupakan tafsir atau penjelasan kitab suci Veda. Dalam kitab Veda terdapat banyak firman Tuhan yang menjelaskan untuk mengembangkan toleransi umat beragama dengan cara solidaritas, toleransi, dialog, serta menghargai kepada sesama manusia dengan tidak membedakan keimanan yang diyakininya. Dengan cara ini kedamaian sejati bisa tercapai. seperti sabda Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut: "Wahai umat manusia! Bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatunya para dewata. Aku telah anugerahkan hal yang sama kepadamu, oleh sebab itu wujudkanlah persatuan di antara kamu.

Dengan begitu, kerukunan serta toleransi terjalin di desa Gaprang. Mengedepankan persatuan, tidak saling mendominasi atau memonopoli agama. Desa Gaprang ini adalah desa yang kondusif walaupun dalam masyarakat yang berbeda. Sebab hubungan antar masyarakat yang tidak se agama terjaga secara baik. Jika umat beragama memahami pentingnya toleransi serta kerukunan baik itu umat Islam, umat Hindu maupun Kristen tidak ada kecurigaan terhadap aktivitas masing-masing. Sebab bisa menghalangi pola hubungan antar masyarakat yang tidak sama yang sudah berjalan secara baik. Kerukunan sendiri bertujuan untuk menciptakan kesatuan visi untuk mewujudkan kesatuan Tindakan dan perbuatan akan menanamkan rasa tanggungjawab bersama. Akhirnya tidak ada pihak yang lepas diri dari tanggung jawab bersama serta menyalahkan pihak lain.

Di masyarakat desa Gaprang saling memupuk rasa menghormati. Mereka menghindari perbuatan-perbuatan yang bisa menyakiti hati orang lain, terutama sebab perbedaan keyakinan. Dengan seperti ini, antara umat Islam, Hindu, dan Kristen di desa Gaprang ini bukanlah musuh yang harus lawan atau dijauhi, tetapi teman yang harus didekati. Sebab agama yang datang di dunia ini merupakan petunjuk bagi manusia yang penuh kerukunan dan ketentraman. Inilah fakta di desa Gaprang, walaupun berbeda agama serta budaya kerja sama di bidang tertentu bisa berjalan secara baik, akhirnya terwujud kemakmuran dan tatanan desa yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi, dokumentasi, serta wawancara penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Walaupun terdapat beberapa agama di desa Gaprang tidak pernah ada konflik agama yang dapat menimbulkan keresahan ditengah masyarakat yang majemuk.
2. Agama sebagai alat pemersatu masyarakat desa Gaprang kecamatan kanigoro kabupaten Blitar yang bersifat majemuk. Jadi tidak saling bertentangan sebab setiap pemeluknya sangat memahami secara baik isi ajaran agama yang dianutnya. Sementara itu, mereka menerapkan atau mengamalkan ajaran agamanya tanpa menganggap salah agama lain. Mereka berpatokan pada prinsip "untukmu agamamu dan untukkulah agamaku".

3. Menjaga toleransi serta keharmonisan dalam konteks pluralitas tidak cukup dengan apatis dan pasif fakta keberagaman yang ada disekitar. Pemahaman pluralisme menuntut umat beragama bisa bersikap pluralistik, yaitu sikap yang penuh kejujuran, empati, adil, menempatkan keberagaman dan perbedaan pada tempat yang semestinya. Dengan begitu, sikap majemuk menuntut penghormatan, pengertian, dan pengakuan keberadaan orang lain seperti penghormatan serta pengakuan atas keberadaan diri sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- A rriyono, & Siregar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademik Pressindo.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian, Edisi I. Pustaka Pelajar, Yogyakarta*.
- Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Maloho Jaya Abadi Press.
- Dokumen Administrasi desa Gaprang*. (n.d.).
- Drs, M. (2006). *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. : CV. Mangku Bumi Media.
- Firdaus M. Yunus. (2014). *Agama Dan Pluralisme, Jurnal Ilmiah Islam Futura*. IAIN Sumatra Utara.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: *Ghalia Indonesia*, 21, 43.
- Mattulada. (1997). *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Ngainun, N. (2014). *Islam dan Pluralisme Agama–Dinamika Perebutan Makna*.
- Nuri Firdausia. (2013). *Alqur'an Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Umat Beragama* (Vol. 14). UIN Maliki Malang.
- Saerozi. (2004). *Politik Pendidikan Agama Dalam Era Pluralisme*. Tiara Wacana Yogya.
- Shofan, M. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*. Samudra Biru.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukriadi, S. (2007). *Dakwah Damai*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: *Remaja Rosda Karya*.
- Taslim HM. Yasin. (2013). *Pluralisme Agama sebuah Keniscayaan*. *Urnal Substantia Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*, 15(1), 135.
- Titib, I. M. (2004). *Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Hindu*. Dalam *Muhaimin AG, ed. Damai di Dunia, Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama* (Proyek peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang agama dan Diklat Keagamaan). Depertemen Agama RI.
- Umi Sumbulan, N. (2013). *PLURALISME AGAMA makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat beragama*. UIN-Maliki Press.
- Wawancara: Kepala desa Gaprang Bapak Asharul Fahruda, 10 Desember 2022*. (n.d.).
- Wawancara: Tokoh Agama Islam Achmad Maesur, 10 desember 2022*. (n.d.).
- Wawancara: Tokoh Agama Kristen Pdt.Marjilinati, 10 Desember 2022*. (n.d.).